

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul hubungan faktor ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di desa Tegalrejo wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II tahun 2019 dilaksanakan mulai pada bulan september 2018 sampai Mei 2019. Di desa Tegalrejo terdapat 11 dusun, penelitian ini menggunakan desain *case control* dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dan hanya 4 dusun (dusun Candi, Prengguk, Tanjung, dan Trembono) karena kelengkapan buku KIA dibandingkan dengan dusun yang lain. Pada teknik ini jumlah sampel di hitung terlebih dahulu dalam populasi yang terjangkau kemudian di buat penomoran dan di undi menjadi subyek penelitian.

Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 orang yang di ambil yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada ibu yang memiliki Balita usia 0-59 bulan sebanyak 44 sebagai kelompok kontrol dan 44 orang sebagai kelompok kasus.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di desa Tegalrejo wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II hasil penelitian disajikan sebagai berikut :

1. Karakteristik tinggi badan, tingkat pendidikan, status gizi, anemia dan usia ibu saat hamil di desa Tegalrejo wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi frekuensi tinggi badan, tingkat pendidikan, status gizi, anemia dan usia ibu saat hamil di desa Tegalrejo wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II tahun 2019

Variabel Independen	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	
	Ya		Tidak		N	%
	N	%	N	%		
1. Tinggi Badan Ibu						
Risiko (<150 cm)	19	43,2 %	4	9,1 %	23	26,1 %
Tidak Berisiko (>150 cm)	25	56,8 %	40	90,9 %	65	73,9 %
2. Tingkat Pendidikan						
Dasar (Tidak sekolah, SD, SMP)	35	79,5 %	28	63,6 %	63	71,6 %
Tinggi (SMA, Tamat Perguruan Tinggi)	9	20,5 %	16	36,4 %	3	28,4 %
3. Status Gizi						
KEK (LiLA < 23,5 cm)	29	65,9 %	12	27,3 %	41	46,6 %
Tidak KEK (LiLA > 23,5 cm)	15	34,1 %	32	72,7 %	47	53,4 %
4. Anemia						
Anemia (< 11 gr/dl)	33	75 %	17	38,6 %	50	56,8 %
Tidak Anemia (>11 gr/dl)	11	25 %	27	61,4 %	38	43,2 %
5. Usia Saat Hamil						
Risiko (<20 tahun dan >35 tahun)	7	15,9 %	5	11,4 %	12	13,6 %
Tidak berisiko 20-35 tahun	37	84,1 %	39	88,6 %	76	86,4 %

Hasil analisis didapatkan pada kelompok *stunting* tinggi badan ibu yang tidak berisiko yaitu 56,8 % sedangkan pada kelompok tidak *stunting* yaitu 90,9 %, pada kelompok balita *stunting* dengan ibu yang tingkat pendidikan dasar yaitu 79,5 % dan pada kelompok tidak *stunting* 63,6 %.

Pada kelompok *stunting* dengan status gizi KEK sebanyak 65,9 % sedangkan pada kelompok tidak *stunting* dengan status gizi normal 72,7 %. Pada kelompok balita *stunting* dengan kejadian Anemia pada ibu sebanyak 75 %, sedangkan pada kelompok tidak *stunting* dengan ibu yang tidak anemia terdapat 61,4 %. Kelompok usia ibu saat hamil pada balita *stunting* yang tidak berisiko sebanyak 84,1 % dan pada kelompok balita tidak *stunting* sebanyak 88,6%.

2. Hubungan faktor tinggi badan, tingkat pendidikan, status gizi, anemia dan usia ibu saat hamil di desa Tegalrejo wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II tahun 2019

Tabel 7. Tabel silang besar risiko tinggi badan, tingkat pendidikan, status gizi, anemia dan usia ibu saat hamil di desa Tegalrejo wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II tahun 2019

Variabel Independen	Kejadian <i>Stunting</i>				<i>p-value</i>	OR	95 % CI	
	Ya		Tidak				Lower	Upper
	N	%	N	%				
1. Tinggi Badan Ibu								
Risiko (<150 cm)	19	43,2 %	4	9,1 %	0,000	7,600	2,316	24,941
Tidak Beresiko (>150 cm)	25	56,8 %	40	90,9 %				
2. Tingkat Pendidikan								
Dasar (Tidak sekolah, SD, SMP)	35	79,5 %	28	63,6 %	0,156	2,222	0,845	5,780
Tinggi (SMA, Tamat Perguruan Tinggi)	1	2,3 %	2	4,5 %				
3. Status Gizi								
KEK (LiLA < 23,5 cm)	29	65,9 %	12	27,3 %	0,001	5,156	2,075	12,812
Tidak KEK (LiLA > 23,5 cm)	15	34,1 %	32	72,7 %				
4. Anemia								
Anemia (< 11 gr/dl)	33	75 %	17	38,6 %	0,001	4,765	1,912	11,875
Tidak Anemia (>11 gr/dl)	11	25 %	27	61,4 %				
5. Usia Saat Hamil								
Risiko (<20 tahun dan >35 tahun)	7	15,9 %	5	11,4 %	0,756	1,476	0,430	5,062
Tidak beresiko 20-35 tahun	37	84,1 %	39	88,6 %				

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,000 antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* , berarti dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel tersebut dengan berisiko terjadi *stunting* 7,600 kali pada ibu dengan tinggi badan < 150 cm di banding pada balita yang lahir dari ibu yang memiliki tinggi badan > 150 cm. Pada uji statistik antara tingkat pendidikan ibu didapatkan nilai *p-value* 0,156 yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan

kejadian *stunting* dengan peluang terjadi *stunting* 2,222 kali. Hal ini dikarenakan antara kedua kelompok memiliki distribusi frekuensi yang tertinggi pada tingkat pendidikan dasar baik pada kelompok balita *stunting* 79,5 % sedangkan pada kelompok balita tidak *stunting* 63,6 %.

Uji statistik pada variabel status gizi didapatkan nilai *p-value* 0,001 dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi (KEK) dengan kejadian *stunting* dengan tingkat berisiko terjadinya 5,156 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi normal. Uji statistik pada kelompok Anemia dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang berarti ada hubungan antara anemia dengan kejadian *stunting* dengan berisiko sebesar 4,765 kali dibandingkan dengan anak balita yang lahir dari ibu yang tidak anemia, pada uji statistik antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai *p-value* 0,756 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia saat hamil dengan kejadian *stunting*. Hal ini dikarenakan antara kedua kelompok sama-sama memiliki frekuensi tertinggi pada usia tidak berisiko (20-35 tahun).

3. Analisis Faktor yang paling mempengaruhi kejadian *stunting*

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, maka dilakukan analisis multivariat dengan mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis bivariat yang menghasilkan nilai *p-value* <0,25 dapat dimasukkan pada tahap analisis multivariat. Dari analisis

bivariat didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,25$ adalah tinggi badan ibu, tingkat pendidikan, status gizi dan anemia.

Tabel 8. Hasil analisis regresi logistik faktor ibu yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* di desa Tegalorejo wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II tahun 2019

Variabel	$p\text{-value}$	$Exp(B)$	95 % CI	
			Lower	Upper
1. Tinggi Badan Ibu				
Risiko (<150 cm)	0,001	18,368	3,185	105,921
Tidak Berisiko (>150 cm)				
2. Tingkat Pendidikan				
Dasar (Tidak Sekolah, SD, SMP)	0,040	4,462	1,068	18,644
Tinggi (SMA, Tamat Perguruan Tinggi)				
3. Status Gizi				
KEK (LiLA < 23,5 cm)	0,001	12,501	2,910	53,695
Tidak KEK (LiLA > 23,5 cm)				
4. Anemia				
Anemia (< 11 gr/dl)	0,000	19,689	3,983	97,321
Tidak Anemia (>11 gr/dl)				

Berdasarkan tabel analisis multivariat diatas menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* yaitu tinggi badan ibu dengan nilai $p\text{-value}$ 0,001 dan berisiko terjadi *stunting* 18,368 kali, tingkat pendidikan $p\text{-value}$ yang didapatkan 0,040 yang berberisiko 4,462 kali terjadi *stunting*, pada status gizi (KEK) didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,001 dengan berisiko terjadinya *stunting* 12,501 kali dibanding dengan ibu yang memiliki staus gizi normal, dan anemia didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,000 dengan berisiko terjadi *stunting* 19,689 kali dibanding balita yang lahir dari ibu yang tidak menderita anemia.

B. PEMBAHASAN

Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita dikatakan pendek jika nilai z-score-nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2SD/ standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severly stunted*). *Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi, diantaranya praktik pengasuhan gizi yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan.¹³

Pada penelitian ini faktor risiko yang diteliti adalah tinggi badan ibu, tingkat pendidikan, status gizi, anemia dan usia ibu saat hamil. Hasil penelitian yang dilakukan pada balita usia 0-59 bulan di desa Tegalrejo wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II tahun 2019.

1. Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan kejadian *stunting*

Tinggi badan ibu meningkatkan kemungkinan panjang badan anak yang dilahirkan. Warisan gen ibu secara langsung menurun kepada anaknya. Hal ini secara signifikan konsisten artinya bahwa ibu yang tinggi akan kemungkinan besar memiliki anak yang tinggi dan sebaliknya ibu yang pendek kemungkinan besar mempunyai anak yang pendek.¹⁰ Berdasarkan hasil dari analisis regresi logistik terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* 0,001 yang berarti tinggi badan ibu memiliki

hubungan dengan kejadian *stunting* dan balita yang lahir dari ibu dengan tinggi badan <150 cm dengan peluang berisiko 18,363 kali lebih besar terjadi *stunting* dibandingkan dengan balita yang lahir dari ibu yang tinggi badan >150 cm.

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fajrina (2016) yang menunjukkan adanya hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* (*p-value* 0,022) dan nilai OR=2,952 artinya ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm 2 kali berisiko mempunyai anak dengan *stunting*.⁹ Hal yang sama juga pada penelitian Fitriahadi (2018) yang secara statistik menunjukkan bahwa tinggi badan ibu berhubungan dengan *stunting*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I.³⁸

2. Tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*

Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya.¹⁷ Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Selain itu ibu yang memiliki pendidikan \geq SMP cenderung lebih baik dalam pola asuh anak serta lebih baik dalam pemilihan jenis makanan anak. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki pendidikan \geq SMP memiliki berisiko lebih besar dalam mengakses informasi mengenai status gizi dan kesehatan anak sehingga pengetahuannya meningkat.¹⁹ Pada penelitian ini di dapatkan

hasil analisis bivariat dengan nilai *p-value* 0,156 ($>0,05$) yang dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2012) berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* diperoleh nilai *p-value* 0,646 ($>0,05$), sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* (pendek) pada balita.³⁹ Penelitian Delvi (2018) yang mendapatkan hasil nilai *p-value* 0,442 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu yang rendah tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*.⁴⁰

3. Hubungan Status Gizi dengan kejadian *stunting*

Kondisi ibu saat hamil mempunyai pengaruh yang besar pada pertumbuhan janin sebelum dan setelah janin dilahirkan.²¹ Jenis antropometri yang digunakan untuk mengukur risiko KEK pada wanita usia subur (WUS) / ibu hamil adalah lingkaran lengan atas (LiLA). Ambang batas LiLA wanita usia subur dengan risiko KEK adalah 23,5 cm. Apabila LiLA kurang dari 23,5 cm artinya wanita tersebut mempunyai risiko KEK.²²

Kebutuhan energi dan zat gizi lainnya meningkat selama kehamilan. Peningkatan energi dan zat gizi tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, penambahan besarnya organ kandungan, serta perubahan komposisi dan metabolisme tubuh ibu. Sehingga kekurangan zat gizi tertentu yang diperlukan saat hamil dapat menyebabkan janin tidak tumbuh sempurna.²³

Pada penelitian ini didapatkan nilai *p-value* 0,001 (<0,05) dengan peluang berisiko sebesar 12,501 kali terjadi *stunting*, dan dapat disimpulkan bahwa KEK berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sukmawati (2018) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.01$ (<0.05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara status gizi ibu hamil berdasarkan LiLA dengan kejadian *stunting* pada balita usia 06-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bontoa Kabupaten Maros.⁴¹ Hal yang sama juga pada penelitian Fajrina (2016) status gizi ibu saat hamil KEK *p-value*=0,01, artinya ibu 4,154 kali lebih berisiko melahirkan anak *stunting*.¹⁰ Penelitian Yanistin (2016) didapatkan nilai *p-value* 0,028 (<0,05) yang dapat diinterpretasikan bahwa KEK meningkatkan risiko kejadian *stunting* pada bayi baru lahir.²² Hal yang sama juga pada penelitian Sartono (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara KEK pada ibu hamil dengan kejadian *stunting* usia 6-24 bulan dengan *p-value* 0,042 dengan berisiko 1,74 kali terjadinya *stunting*.⁴²

4. Hubungan Anemia dengan kejadian *stunting*

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin < 11 gr/dl pada trimester I dan III atau kadar hemoglobin < 10,5 gr/dl pada trimester II.²² Anemia dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelahnya.²⁴ Penurunan kadar hemoglobin selama kehamilan karena kehamilan keperluan zat makanan bertambah dan terjadinya perubahan-perubahan dalam darah.²²

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* 0,000 sehingga dapat di simpulkan bahwa anemia berhubungan dengan kejadian *stunting* yang peluang berisiko sebesar 19,689 kali terjadi *stunting* di bandingkan dengan ibu yang tidak anemia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yanistin (2016) dengan nilai *p-value* 0,037 (<0,05) yang dapat di interpretasikan bahwa anemia berisiko terhadap kejadian *stunting*.²² Penelitian Dewi (2018) mendapatkan hasil *p-value* 0,007 dengan nilai OR 7,667 yang dapat diartikan bahwa anemia berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hal yang sama juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2016) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan anemia pada ibu hamil berhubungan dengan *stunting* pada bayi baru lahir di RSUD Wonosari Gunungkidul dengan nilai *p-value* 0,023 (<0,05).⁴³ Penelitian Destarina (2016) mendapatkan menyatakan status anemia saat hamil menjadi faktor risiko panjang badan lahir pendek di Puskesmas Sentolo I Kulon Progo dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05).⁴⁴

5. Hubungan usia saat hamil dengan kejadian *stunting*

Ibu dengan usia pada saat hamil kurang dari 20 tahun tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk memperhatikan kehamilannya sedangkan ibu pada saat hamil berusia lebih dari 35 tahun atau lebih tua cenderung tidak bersemangat untuk merawat kehamilannya. Pada ibu yang lebih tua juga terjadi penurunan daya serap zat gizi yang akan mengakibatkan *intake* makanan yang tidak seimbang dan dapat

mengakibatkan malabsorpsi yang bisa mempengaruhi tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada bayi.²

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *p-value* 0,756 ($>0,05$) dengan berisiko 1,467 kali terjadi *stunting* , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* . Pada hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara usia saat hamil dengan kejadian *stunting* , hal ini didukung oleh distribusi frekuensi pada kedua kelompok sama-sama tinggi pada kelompok usia saat hamil yang tidak berisiko (20-35 tahun) yaitu sebesar 84,1 % pada kelompok balita *stunting* sedangkan pada kelompok tidak *stunting* 88,6%.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri (2018) yang mendapatkan nilai *p-value* dari uji statistik 0,081 ($p>0,05$) dan diartikan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan dengan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I.³⁹ Penelitian Candra (2011) Usia ibu pada waktu hamil tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* nilai *p-value* 1 ($>0,05$).